

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan di institusi pendidikan tampaknya terus berkembang tanpa henti. Salah satu tantangan yang dihadapi saat ini adalah kekerasan antar peserta didik dan kurangnya sikap hormat terhadap orangtua. Hal ini juga tercermin dalam data yang dipublikasikan melalui media cetak maupun elektronik, di antaranya kasus kekerasan (bullying) dan tawuran. Berdasarkan penelitian dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), ditemukan bahwa dalam kurun waktu sembilan tahun, dari 2011 hingga 2019, tercatat setidaknya 37.381 kasus kekerasan terhadap anak. Terkait dengan perundungan, baik di dunia pendidikan maupun media sosial, pengaduan yang diterima mencapai 2.473 kasus, dan jumlah ini terus meningkat (KPAI, 2020). Perilaku bullying yang dilakukan oleh peserta didik ini salah satunya disebabkan oleh sikap intoleransi terhadap perbedaan di antara teman-teman mereka.

Kecenderungan-kecenderungan fenomena di atas menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam. Adapun tujuan pendidikan itu sendiri sebagaimana tercermin dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Dari berbagai fenomena yang terjadi di lembaga pendidikan, peneliti menyoroti bahwa akhlak peserta didik saat ini mengalami penurunan yang signifikan, yang berdampak pada citra dunia pendidikan. Institusi pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter mulia dan pencapaian prestasi, kini menghadapi tantangan dehumanisasi yang serius. Perilaku peserta didik yang kurang menghargai nilai-nilai kemanusiaan berujung pada insiden seperti tawuran, pergaulan bebas, dan rendahnya sikap hormat terhadap orangtua, guru, maupun teman.

Selain itu, banyak pihak menyoroti bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih berupaya untuk melahirkan peserta didik yang moderat, toleran, dan inklusif. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penekanan terpadu pada aspek edukasi sosial, di mana pembelajaran lebih terfokus pada pembentukan kesalehan individu secara vertikal (*habl min Allah*) namun kurang menekankan kesalehan sosial secara horizontal (*habl min al-nas*).

Menurut Chaeruddin Shaleh, Kepala Sekolah SMAN Tanjungsari, ada beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran PAI. Pertama, banyak peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik, sehingga cenderung menyepelekan mata pelajaran PAI. Kedua, PAI dianggap hanya sebagai pelengkap dan tidak memberikan inovasi atau nilai tambah yang dapat memperkaya wawasan pengetahuan mereka. Ketiga, pemahaman agama terbatas pada aspek penyucian diri dan pemenuhan spiritual, semata-mata untuk meraih keselamatan

¹Sidiknas, “Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru, Dosen, Dan No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS” (CV. Nuansa Aulia, 2006).

di akhirat. Keempat, wawasan keagamaan peserta didik menjadi sempit dan dangkal, mengarah pada pandangan yang sekuler dan dikotomis, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat. Kelima, pemahaman agama cenderung terlepas dari konteks kehidupan nyata (ahistoris), yang memperlebar jarak antara ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kepala Sekolah **SMA Pasundan**, terdapat beberapa permasalahan rendahnya akhlak siswa. Pertama, masih terdapat siswa yang kurang memahami makna moderasi beragama secara menyeluruh, sehingga beberapa di antaranya menunjukkan sikap kurang toleran terhadap perbedaan, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial. Kedua, pemahaman agama sebagian besar siswa masih terbatas pada aspek ibadah ritual tanpa dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, menyebabkan mereka cenderung menganggap nilai-nilai agama hanya sebatas kewajiban spiritual dan bukan sebagai pedoman dalam bersikap dan berinteraksi sosial. Ketiga, partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah masih rendah, baik dalam kegiatan keagamaan rutin maupun dalam program sosial berbasis keagamaan, seperti bakti sosial dan kegiatan amal. Keempat, semakin berkembangnya teknologi dan media sosial turut memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa dalam memahami ajaran agama. Banyak siswa yang lebih mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan tanpa pendampingan guru atau pihak sekolah, sehingga terdapat potensi kesalahan dalam memahami ajaran agama yang dapat mengarah pada pemahaman yang terlalu ekstrem atau justru terlalu longgar. Kelima, masih terdapat siswa yang memisahkan ajaran agama dari kehidupan sosial mereka, sehingga

sikap individualisme dan kurangnya sopan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sejawat menjadi tantangan dalam pembentukan akhlak siswa. Keenam, kurangnya keterlibatan keluarga dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan turut menjadi kendala dalam pembentukan akhlak yang baik. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa religious culture di **SMA Pasundan** masih memerlukan penguatan agar dapat lebih efektif dalam membentuk akhlak siswa yang moderat, toleran, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Permasalahan di atas bukan lagi hal sepele yang dapat diabaikan. Saat ini, kegagalan sistem pendidikan nasional perlu ditanggapi dengan serius. Diperlukan niat yang tulus, tekad yang kuat, serta kerjasama dan keseriusan dari berbagai pihak untuk mengembalikan visi, misi, tujuan, dan fungsi pendidikan nasional ke jalur yang benar. Hal ini penting agar pendidikan dapat kembali berperan dalam membentuk karakter dan mewujudkan kehidupan yang bermartabat.

Diperlukan sebuah upaya dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik melalui *Religious Culture*. Internalisasi diartikan sebagai penghayatan proses *falsafah* negara yang dilakukan secara mendalam dan berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dsb. Penghayatan tersebut dilakukan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “KBBI” (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).

Rahmat Mulyana memberikan pengertian bahwa internalisasi sebagai proses menyatunya nilai pada seseorang, atau penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan pada diri seseorang.³ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini bersifat permanen dalam diri seseorang.

Muhaimin menjelaskan bahwa internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dipercayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.⁴ Hal ini juga didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa:

Budaya *religius* lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.⁵

Tujuan pendidikan bukan hanya membentuk manusia yang kecerdasan dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga Negara yang mempunyai nilai keunggulan. Oleh

³Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).21

⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2011)., 301

⁵Irjus Indrawan, "Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Al-Afkar* 3, no. 01 (2014): 68–79.

karena itu posisi pendidikan tidak semata-mata mentrasfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer moral yang bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam tingkah laku. Terlihat aktualisasi dirinya, semenjak usia sekolah hingga kelak dewasa menjadi warga Negara yang baik.

Pengembangan keberagaman dalam komunitas madrasah/sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di madrasah sebagai penjamin nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.⁶

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan sedang dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa memperkokok imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan mempengaruhi sikap, sifat dan tindsiswa secara tidak langsung.

Budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga sekolah. Hal

⁶ Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 51–62.

tersebut dilakukan agar nilai-nilai agama Islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama siswa dan bisa menjadi tameng dalam menghadapi budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan mereka.

Untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta *Religious Culture* tersebut di lingkungan sekolah⁷

Budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga sekolah. Hal tersebut dilakukan agar nilai-nilai agama Islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama siswa dan bisa menjadi tameng dalam menghadapi budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan mereka. Religious culture tidak hanya berfungsi sebagai aspek formal dalam institusi pendidikan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan akhlak siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks akhlak, Al-Ghazali⁸ menekankan bahwa akhlak yang baik adalah hasil dari proses pembiasaan dan pendidikan yang berkelanjutan. Menurutnya, akhlak bukan sekadar teori, melainkan sesuatu yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika

⁷ Ilun Lailatul Habibah and Aán Fardani Ubaidillah, "OPTIMALISASI IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL RAHBINI GONDANGLEGI," *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 01, no. 02 (2021).

⁸ Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997

seseorang terbiasa melakukan kebaikan, maka kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari dirinya dan membentuk karakter yang baik. Inilah yang menjadi dasar dalam penerapan religious culture di sekolah, di mana nilai-nilai keagamaan diajarkan dan diamalkan secara konsisten hingga membentuk akhlak siswa yang luhur.

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pengetahuan dan praktik nyata. Dalam religious culture di sekolah, pendekatan ini diterapkan melalui pembelajaran di kelas serta melalui aktivitas nyata seperti pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan sosial berbasis keagamaan, dan interaksi antar siswa yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui konsep akhlak yang baik, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya lingkungan dalam pembentukan akhlak. Menurutnya, lingkungan yang baik akan membentuk individu yang berakhlak baik, sedangkan lingkungan yang buruk akan cenderung merusak karakter seseorang. Oleh karena itu, sekolah sebagai lingkungan pendidikan harus menjadi tempat yang kondusif dalam membentuk karakter siswa, dengan menciptakan suasana yang mendukung pembiasaan perilaku yang baik dan menghindari segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dengan adanya religious culture, sekolah tidak hanya mencetak generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga generasi yang memiliki akhlak mulia, berlandaskan kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Akhlak yang terbentuk dari religious culture inilah yang akan menjadi bekal utama

bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Ghazali bahwa manusia yang terbaik adalah mereka yang memiliki ilmu sekaligus akhlak yang baik.

Berdasar uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Religious Culture untuk Menumbuhkan Akhlak Siswa di SMA Pasundan dan SMAN Tanjungsari”***.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti membuat rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk menumbuhkan akhlak siswa di SMA Pasundan dan SMAN Tanjungsari?
2. Apa bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk menumbuhkan akhlak siswa SMA Pasundan dan SMAN Tanjungsari?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk menumbuhkan akhlak siswa di SMA Pasundan dan SMAN Tanjungsari?
4. Bagaimana Evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk menumbuhkan akhlak siswa di SMA Pasundan dan SMAN Tanjungsari?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk menumbuhkan akhlak siswa di SMA Pasundan dan SMAN Tanjungsari?

6. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk menumbuhkan akhlak siswa SMA Pasundan dan SMAN Tanjungsari?

C. Fokus, Tujuan, dan Kegunaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada ditemukannya gagasan mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk menumbuhkan akhlak siswa di SMA Pasundan dan SMAN Tanjungsari.

2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan permasalahan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- 1) Tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk menumbuhkan akhlak siswa di SMA Pasundan dan SMAN Tanjungsari.
- 2) Bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk menumbuhkan akhlak siswa di SMA Pasundan dan SMAN Tanjungsari.
- 3) Proses internalisasi moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk menumbuhkan akhlak siswa di SMA Pasundan dan SMAN Tanjungsari.
- 4) Evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk menumbuhkan akhlak siswa di SMA Pasundan dan SMAN Tanjungsari.
- 5) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk

menumbuhkan akhlak siswa di SMA Pasundan dan SMAN Tanjungsari.

- 6) Implikasi dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk menumbuhkan akhlak siswa di SMA Pasundan dan SMAN Tanjungsari.

b. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan islam dan menambah kajian ilmu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk menumbuhkan akhlak siswa di Indonesia.

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi lembaga SMA Pasundan dan SMAN Tanjungsari dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

D. Kerangka Berpikir

Internalisasi diartikan sebagai penghayatan proses *falsafah* negara yang dilakukan secara mendalam dan berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dsb. Penghayatan tersebut dilakukan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupkeyakinan dan kesadaran kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁹

Rahmat Mulyana memberikan pengartian bahwa internalisasi sebagai proses menyatunya nilai pada seseorang, atau penyesuaian

⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasioanal, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 439

keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan pada diri seseorang.¹⁰

Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini bersifat permanen dalam diri seseorang.

Muhaimin menjelaskan bahwa internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dipercayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.¹¹

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan, yaitu : (a) tahapan transformasi nilai, yakni guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik; (b) tahap transaksi nilai, yakni tahap penanaman nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksan dan memberikan respon yang sama tentang nilai itu yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut; (c) Tahap transinternalisasi, tahap ini transinternalisasi nilai ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini

¹⁰Rahmat,Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta,2004), 21

¹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) cet. 4, 301

penampilan pendidikan dihadapkan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).¹²

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹³ Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertindak laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.¹⁴ Nilai bersifat tidak dapat disentuh oleh pancaindra, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Oleh karena itu, nilai bukan soal benar atau salah tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak sehingga bersifat subjektif. Nilai tidak mungkin diuji dan ukurannya terletak pada diri yang menilai.¹⁵ Nilai adalah sesuatu yang berharga yang diidamkan oleh tiap insan. Adapun nilai yang dimaksud adalah nilai jasmani, yang terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna, nilai rohani, yang terdiri atas nilai intelek, nilai estetika, nilai etika dan nilai religi. Nilai dibedakan menjadi:

¹²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.

¹³Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Ed. 1., cet. 1 (Jakarta: Global Pustaka Utama, 2001).

¹⁴Rini Setyaningsih, "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 57–86.

¹⁵Abdul Khobir, *Filsafat pendidikan Islam: landasan teoritis dan praktis* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007), 30.

1. Nilai instrinsik adalah nilai yang dianggap baik bagi dirinya sendiri. Nilai ini bersifat pribadi, ideal dan merupakan nilai yang terpusat pada kodrat manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam yakni self realisasi (realisasi diri).
2. Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai ini bersifat relatif dan subjektif, tergantung pada akibat yang ditimbulkan dalam usaha untuk mencapai nilai-nilai yang lain.¹⁶

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi manusia yang lebih luhur, lebih matang, sesuai dengan martabat manusia, yang merupakan tujuan dan cita manusia.¹⁷ Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*”, yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan.¹⁸

Secara etimologis kata akhlak merupakan kata serapan dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqu* yang berarti kejadian, yang erat juga hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.¹⁹

¹⁶ Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teori dan Praktis*, 39

¹⁷ Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teori dan Praktis*, 37

¹⁸ Beni Ahmad Saebani and Abdul Hamid, “Ilmu Akhlak” (Bandung: Pustaka Setia, 2017)., 13

¹⁹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014)., 11

Semua definisi akhlak secara substansi tampak saling melengkapi, dengan lima ciri akhlak, yaitu sebagai berikut :

- a. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan, orang yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila
- c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
- d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.²⁰

Religious Culture atau budaya beragama di sekolah merupakan berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagamaan).²¹ Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam

²⁰Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 14

²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious Di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI Press, 2002)., 75

lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menamamkan akhlak mulia pada diri anak.

Penciptaan *Religious Culture* atau budaya beragama, berarti menciptakan suatu kebudayaan religi atau pembiasaan diri yang merupakan penerapan hasil pengetahuan tentang agama dan menumbuhkan sikap yang berjiwa Islami. Sikap dan berjiwa Islami tersebut dicerminkan pada perilaku serta keterampilan hidup peserta didik dan warga sekolah lainnya.

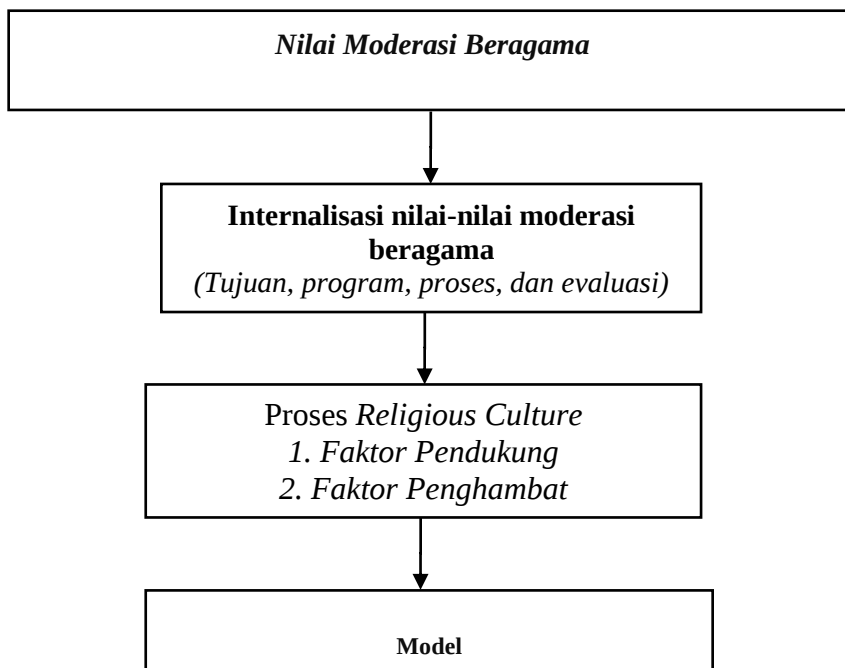
Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus wujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembeleng aspek kognitif saja.

Penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Selain itu penciptaan budaya religius senyatanya masuk pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”²²

²²Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan tujuan tertentu.



Gambar 1
Kerangka Berpikir

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menyajikan hasil penelitian terdahulu untuk memudahkan dalam membedakan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini pada karya-karya Jurnal dan Disertasi terdahulu.

Disertasi Ach Syyi (2020) berjudul: “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)” (Sayyi, 2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermuara dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi pesantren federasi Annuqayah yang dikembangkan, yaitu; *Qonaah* (menerima apa adanya), *Tawadhu* (andhep anhor), *Acabis* (sowan) ke Kyai, kebersamaan dan solidaritas, kepekaan sosial, cinta tanah air, kesederhanaan santri,

Istiqamah (konsisten), silaturahmi, panglatihan (*khadhim*), kasih sayang, gotong royong dan kemandirian santri; 2) proses pendidikan Islam di pesantren federasi Annuqayah terinternalisasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan, a) visi dan misi, b) kurikulum pesantren, c) aktualisasi inklusifitas trilogi moral, d) integrasi pembelajaran ke 4 dimensi atau pendekatan tersebut dikelompokkan melalui 2 aspek; pertama aspek orientasi, terimplementasi melalui keteladanan (*uswah*); kedua aspek aktualisasi, terimplementasi melalui pendekatan, habituasi, pelestarian tradisi dan budaya, interaksi edukatif, indoktrinasi dengan pendekatan muwajahah, interpersonal kelompok, intruksional, pengawasan, *Irsyadad*, dan pendekatan *targhib dan tarhib*; dan 3) Model pendidikan Islam moderat terkondrunk melalui *social skill* yang merupakan hasil dari dimensi model spiritual holistic dan model inklusif integratif. Dengan demikian, temuan model baru dalam penelitian ini adalah model pendidikan Islam moderat berbasis spiritual holistic dan inklusif integratif.

Disertasi Moh. Nur Afandi (2021): Internalisasi Pendidikan Islam Moderat di Sekolah Dasar Al-Furqon Jember (Afandi, 2021). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang tumbuh dan berkembang di SD Al-Furqon Jember terdapat delapan nilai. Berikut uraian nilai-nilai pendidikan Islam moderat berdasarkan konseptual sebagaimana penemuannya. a) Nilai *tawassuth* (mengambil jalan tengah); b) Nilai *Al-Islah* (reformasi); c) Nilai *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif); d) Nilai *Al-Syura* (Musyawarah); e) Nilai *Al-Tasamuh* (toleransi); f) Nilai *Al-Tahaddidlar* (berkeadaban); g) Nilai *Tawazun* (berkeseimbangan); dan h) Nilai *I'tidal* (tegas). 2) Proses pendidikan Islam yang

didasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam moderat di SD Al-Furqon Jember terinternalisasi melalui ragam dimensi atau pendekatan yang terdiri dari; a) pendekatan kurikulum tematik integrative; b) Aktualisasi trilogi moral yang meliputi; *moral knowing, moral feeling, dan moral action*; c) Integrasi pembelajaran. Ketiga pendekatan tersebut dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu: pertama aspek orientasi yang terimplementasi melalui keteladanan (*uswah*); kedua, aspek aktualisasi yang terimplementasi melalui habituasi (pembiasaan/*ha'dzib*).

Disertasi Zainudin (2020): Implementasi *Religious Culture* di Madrasah (Studi Atas Pendidikan Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah di PP Qamarul Huda Bagu, PP Nahdlatul Wathan Pancor dan PP. Abu Hurairah Mataram). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Bentuk *Religious Culture* yang terdapat di Madrasah Aliyah meliputi: pembiasaan senyum salam dan sapa, saling hormat dan toleran, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, tahfiz al-Qur'an, do'a bersama dan kegiatan hari-hari besar Islam. 2) Implementasi kurikulum di tiga madrasah memiliki kesamaan karena ketiga madrasah tersebut sama-sama menggunakan kurikulum 2013. Pada kurikulum muatan lokal terdapat perbedaan, pada MA Qamarul Huda Bagu menerapkan mata pelajaran nahwu/shorf dan aswaja, MA Mu'allimin NW Pancor menerapkan mata pelajaran nahwu/shorf dan ke-NW-an dan MA Abu Hurairah Mataram menerapkan tahfiz al-Qur'an. Sedangkan pola penanaman nilai-nilai *Religious Culture* dalam pembelajaran akidah akhlak pada peserta didik di tiga madrasah dengan pola pelakonan melalui internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Nilai-

nilai *Religious Culture* yang ditanamkan meliputi: nilai keimanan dan ketaqwaan, jujur, disiplin, tanggungjawab, cinta ilmu, percaya diri, sosial, kerja keras dan adil. 3) Implikasi penanaman nilai-nilai *Religious Culture* di tiga madrasah memiliki kesamaan yang berdampak terhadap semua sivitas akademik madrasah. terutama pada para peserta didik, mereka selalu memiliki akhlak yang baik, bertutur kata yang sopan, selalu menghargai perbedaan, berperan aktif dalam kegiatan yang ada dimasyarakat, saling tolong menolong, lebih disiplin dalam segala hal dan lebih bisa kompetitif dalam terjun kemasyarakat dalam rangka menghadapi masyarakat.

Disertasi Neneng Napisah (2021) “Penguatan Ranah Afektif Peserta Didik Melalui Pembudayaan Nilai-Nilai Religius : Penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Garut” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Tujuan penguatan ranah afektif peserta didik melalui pembudayaan nilai-nilai religius secara umum adalah membentuk karakter religius (characterization) peserta didik dan tujuan secara khusus adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, memberikan pengalaman dan pengamalan religius peserta didik di sekolah. Program pembudayaan nilai-nilai religius sebagai penguatan ranah afektif peserta didik meliputi program harian (tadarus al-Qur’an, berdo’a sebelum dan sesudah belajar, Tradisi 5S, Sholat Dhuha, Sholat Berjamaah), program mingguan (Sholat Jumat, Infaq, Keputrian, Pengajian Kelas) dan program tahunan (PHBI, KIRAB/SIC, Qurban dan Istigosah). Proses penguatan ranah afektif melalui pembudayaan nilai-nilai religius di dilaksanakan dengan tahapan sosialisasi, internalisasi dan enkulturasi. Faktor pendukung dan penghambat

terdiri komitmen Kepala Sekolah, motivasi, apresiasi dan teladan pendidik, sumber daya manusia (SDM), biaya dan fasilitas sekolah, motivasi dan apresiasi dari pemerintah dan masyarakat dan dukungan orang tua. Berdampak secara langsung pada pembelajaran di dalam kelas menjadi tertib dan teratur, peserta didik menjadi disiplin dan memiliki sikap yang baik.

Disertasi Winata, Koko Adya (2022): “Kebijakan Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 10 dan SMA Negeri 12 Kota Bandung”. Penelitian ini menghasilkan: 1) Perencanaan kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai moderasi beragama peserta didik dilaksanakan meliputi; perencanaan tahapan kebijakan sekolah, tujuan kebijakan sekolah, isi kebijsekolah, pelaksanaan kebijsekolah dan evaluasi kebijsekolah. 2) Pengorganisasian kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai moderasi beragama peserta didik dilaksanmeliputi; struktur organisasi moderasi beragama, tugas pokok dan fungsi personalia dan koordinasi tugas dan wewenang. 3) Pelaksanaan kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai moderasi beragama peserta didik dilaksanakan meliputi; pelaksanaan tahapan kebijakan sekolah, tujuan kebijakan sekolah, isi kebijakan sekolah dan penerapan kebijakan sekolah. 4) Evaluasi kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai moderasi beragama peserta didik dilaksan meliputi; evaluasi tahapan kebijakan sekolah, tujuan kebijakan sekolah, isi kebijakan sekolah dan pelaksanaan kebijakan sekolah. 5) Faktor pendukung internal kebijakan sekolah meliputi; komunikasi organisasi sekolah, visi, misi dan motto sekolah serta komitmen pengelola sekolah terhadap nilai moderasi beragama. Faktor pendukung eksternal adalah; kebijakan pemerintah, komite sekolah dan orang tua siswa.

Faktor penghambat internal adalah; kompetensi guru PAI dan materi moderasi beragama kurang komprehensif pada mata pelajaran PAI. Faktor penghambat eksternal; media sosial, website keagamaan yang intoleran dan ormas keagamaan yang intoleran 6) Dampak kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai moderasi beragama dapat membentuk sikap peserta didik yang moderat. Peserta didik mempunyai cara pandang dan praktek keagamaan yang moderat, menghargai perbedaan, menghormati hari besar agama yang berbeda, mampu berteman dan bekerjasama dengan yang berbeda agama, mengedepankan dialog serta menilai sesuatu secara adil dan proporsional.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut ialah sama-sama membahas internalisasi pendidikan Islam, nilai religious dan nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaan atau kelebihan dari penelitian ini diantaranya ialah bahwa penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk menumbuhkan akhlak siswa merupakan penelitian terbaru. Hal ini dapat diketahui bahwa belum ditemukannya penelitian yang spesifik mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Religious Culture* untuk menumbuhkan akhlak siswa.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG